Katalog : 9102059.3312

SENSUS EKONOMI 2016

SENSUS EKONOMI 2016
ANALISIS HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI KABUPATEN WONOGIRI

https://wonogirikab.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WONOGIRI

Katalog : 9102059.3312

SENSUS EKONOMI 2016

SENSUS EKONOMI 2016
ANALISIS HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI KABUPATEN WONOGIRI

https://wonogirikab.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WONOGIRI

SENSUS EKONOMI 2016

ANALISIS HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI KABUPATEN WONOGIRI

https://wonogirikab.bps.go.id

SENSUS EKONOMI 2016 ANALISIS HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI KABUPATEN WONOGIRI

ISBN :

Katalog BPS : 9102059.3312

No Publikasi : -

Ukuran buku : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : 51

Naskah :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh :

BPS Kabupaten Wonogiri

:

https://wonogirikab.bps.go.id

KATA PENGANTAR

Sesuai amanat Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) telah melaksanakan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016). Pelaksanaan SE2016 dilakukan dalam beberapa tahapan, salah satunya adalah *listing* atau pendaftaran usaha/perusahaan (SE2016-L). *Listing* merupakan kegiatan pendataan secara lengkap seluruh kegiatan unit usaha/perusahaan di wilayah Indonesia kecuali kegiatan Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib.

Tujuannya adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai unit usaha/perusahaan beserta karakteristik usahanya. Hasil SE2016-L dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas usaha yang potensial baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun penyediaan lapangan usaha.

Publikasi Potensi Ekonomi Kabupaten Wonogiri ditujukan untuk memperoleh gambaran dan informasi potensi ekonomi kewilayahan. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengevaluasi program-program terkait pengembangan potensi wilayah yang sudah dilakukan selama ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan SE2016-L.

Wonogiri, Desember 2017
Kepala BPS Kab Wonogiri

Herawati Kusumaningsih

https://wonogirikab.bps.go.id

https://wonogirikab.bps.go.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I
POTENSI EKONOMI WONOGIRI
A. Kondisi Umum
B. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Modal Pembangunan
C. Pertanian Tertinggi dan Konsistensi Sektor Industri
D. Sumber Tenaga Kerja yang Melimpah
E. Peran Penting Usaha Mikro Kecil

BAB II
TANTANGAN EKONOMI KABUPATEN WONOGIRI
A. Kualitas Sumber Daya Manusia yang Masih Rendah
B. Tingkat Kemiskinan

BAB III
PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI LOKAL
A. Optimalisasi Sektor Potensial
B. Potensi Wilayah Menurut LQ
C. Potensi Wilayah Model MRP dan Klassen

BAB IV
INDUSTRI PENGOLAHAN : SUMBER PERTUMBUHAN BARU
A. Optimalisasi Sektor Industri Pengolahan
B. Perkembangan Nilai Investasi Sektor Industri

https://wonogirikab.bps.go.id

BAB V
POTENSI PENGEMBANGAN :
SEKTOR PERTAMBANGAN & SEKTOR AKTIVITAS KEUANGAN

A. Pertambangan Tradisional sebagai *Leader*

B. Peran Koperasi dalam Sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi

BAB VI
SEKTOR POTENSIAL LAINNYA

Daya Serap Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Sektor Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum

KESIMPULAN

CATATAN TEKNIS

https://wonogirikab.bps.go.id

SENSUS EKONOMI 2016

STRUKTUR EKONOMI WONOGIRI, 2016

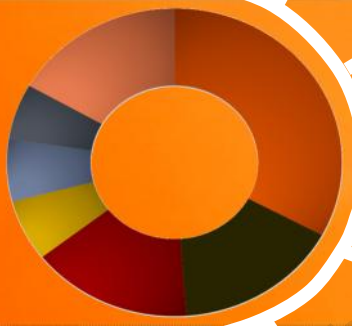

- Pertanian, kehutanan dan Perikanan, 32,86 %
- Industri Pengolahan, 16,00 %
- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 15,59 %
- Konstruksi, 6,54 %
- Jasa Pendidikan, 6,43 %
- Transportasi dan Pergudangan, 5,88 %
- Sektor Lainnya, (gabungan sektor), 16,70 %

https://wonogiri.bps.go.id

SEKTOR UNGGULAN & POTENSIAL

INDUSTRI PENGOLAHAN

Jml Usaha : 107.573 unit

Jml Tenaga Kerja : 52.342 orang

AKTIVITAS KEUANGAN & ASURANSI

Jml Usaha : 107.573 unit

Jml Tenaga Kerja : 52.342 orang

PERTAMBANGAN & PENGGALIAN

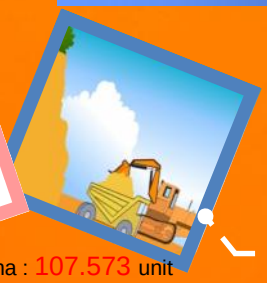

Jml Usaha : 107.573 unit

Jml Tenaga Kerja : 52.342 orang

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WONOGIRI

https://wonogirikab.bps.go.id

BAB I

POTENSI EKONOMI WONOGIRI

A. Kondisi Umum

Kabupaten Wonogiri terletak pada 7° 32′ – 8° 15′ Lintang Selatan dan Garis Bujur 110° 41′ – 111° 18′ Bujur Timur. Posisi Kabupaten Wonogiri sangat strategis karena terletak di ujung selatan Provinsi Jawa Tengah dan diapit oleh Propinsi Jawa Timur dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Wonogiri adalah 182.236,02 ha. Secara administratif terbagi menjadi 25 Kecamatan, 43 Kelurahan dan 251 Desa. Kondisi alamnya sebagian besar berupa pegunungan berbatu gamping, terutama di bagian selatan, yang termasuk jajaran Pegunungan Seribu dan merupakan mata air sungai Bengawan Solo.

Secara topografis, sebagian besar wilayah Kabupaten Wonogiri merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 100-300 meter di atas permukaan air laut (dpl). Sedangkan sebagian lagi merupakan dataran tinggi yaitu berada pada 500 m atau lebih dari permukaan air laut.

Kondisi demografi tahun 2016 tercatat penduduk Kabupaten Wonogiri berjumlah 951.928 jiwa yang terdiri dari 462.678 jiwa adalah laki-laki dan 489.250 jiwa perempuan.

https://wonogirikab.bps.go.id

A. Laju Pertumbuhan Ekonomi sebagai Modal Pembangunan

Indikator perekonomian makro selalu di ukur paling tidak atas tiga hal yaitu laju pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran. Tiga indikator ini dirasa cukup mewakili gambaran umum perekonomian suatu wilayah.

Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan berkaitan dengan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional/regional. Laju pertumbuhan ekonomi yang positif tentu memberikan indikasi terjadi peningkatan aktivitas perekonomian, sebaliknya jika laju perekonomian negatif maka indikasi terjadinya penurunan kapasitas produksi di suatu wilayah.

https://wonogirikab.bps.go.id

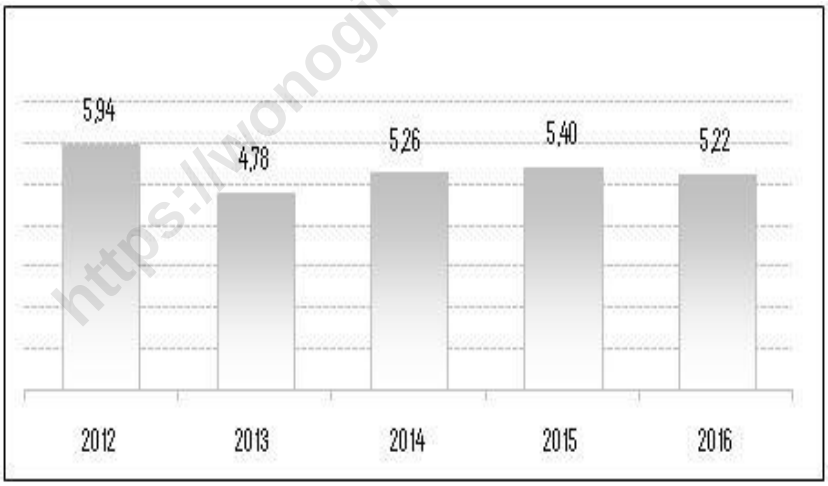

Gambar 1.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Wonogiri, 2012-2016 (%)

Sumber : PDRB Wonogiri, 2012-2016 (olah)

Gambar 1 menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Selama kurun waktu tersebut laju pertumbuhan ekonomi Wonogiri cukup stabil dengan kisaran pertumbuhan antara 4,78 persen hingga 5,94 persen.

Tingkat fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi yang rendah menggambarkan pondasi eprekonomian yang relatif kokoh dari tahun ke tahun. Tidak ada pergerakan ekstrim yang mengganggu perekonomian secara umum.

Inflasi

Inflasi tahunan (*years to years*) tahun 2016 sebesar 2,94 persen. Lebih rendah dari asumsi nasional di tahun yang sama yaitu sebesar 4,7 persen. Inflasi memberikan gambaran tentnag pergerakan harga di tingkat konsumen sekaligus berkaitan dengan kemampuan daya beli masyarakat. Inflasi yang terkendali di satu sisi menunjukkan ekonomi yang tumbuh, dan di sisi *demand* menggambarkan kemampuan daya beli masyarakat yang terjaga.

Pengangguran

Angka pengangguran Kabupaten Wonogiri tahun 2015 (Agustus) sebesar 3,07 persen. Lebih rendah dari angka pengangguran nasional yang berada pada angka 6,18 persen dan angka Jawa Tengah sebesar 4,99 persen.

https://wonogirikab.bps.go.id

C. Pertanian Tertinggi dan Konsistensi Sektor Industri

Dari sisi perekonomian, sepertiga PDRB Wonogiri disumbang oleh sektor pertanian. Hingga tahun 2016, sektor pertanian mencatat hingga 32,8 persen kontribusi pembentukan nilai tambah bruto Wonogiri. Ekonomi agraris masih menjadi penyokong utama perekonomian Wonogiri. Setidaknya selama lima tahun terakhir sejak tahun 2012, dominasi sektor pertanian masih kuat.

Sektor berikutnya yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Wonogiri adalah sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan. Tahun 2016 kedua sektor ini secara bersamaan menyumbang hingga 31,59 persen PDRB. Sektor Industri Pengolahan sedikit lebih dominan dengan total kontribusi sebesar 16,00 persen.

Gambar 2.

Struktur Ekonomi Kabupaten Wonogiri tahun 2016 menurut Lapangan Usaha (persen)

Sumber : BPS, PDRB Wonogiri Menurut Lapangan Usaha, 2016

Meskipun menjadi penyumbang perekonomian tertinggi, sektor pertanian lambat laun mulai mengalami penurunan kontribusi. Empat tahun terakhir, sektor pertanian mengalami penurunan konstribusi perekonomian hingga 3,23 persen. Sedangkan dalam periode yang sama, sektor industri justru mengalami penguatan konstribusi hingga 1,48 persen atau menjadi yang tetinggi diantara pertumbuhan kontribusi sektor lainnya. Tentunya perkembangan sektor industri membawa angin segar bagi pemerintah daerah yang memiliki pilihan alternatif pengembangan ekonomi selain sektor pertanian.

https://wonogirikab.bps.go.id

Dengan struktur ekonomi diatas, Wonogiri mampu mencatat pertumbuhan ekonomi 5,22 persen tahun 2016. Lebih tinggi dari capaian pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,02 dan sedikit dibawah Jawa Tengah 5,28 persen.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada sektor lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi sebesar 10,82 persen. Selain lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, pertumbuhan tinggi juga dicatat lapangan usaha jasa perusahaan. Sektor ini tumbuh hingga 9,98 persen. Berikutnya lapangan usaha informasi dan komunikasi dan lapangan usaha pengadaan listrik dan gas tumbuh dengan persentase masing-masing sebesar 8,61 persen dan 8,60 persen.

Sementara sektor peratmbagan dan penggalian menjadi sektor dengan pertumbuhan terendah yaitu sebesar 1,54 persen.

https://wonogirikab.bps.go.id

D. Sumber Tenaga Kerja Yang Melimpah

Peluang pengembang-an perekonomian tidak berhenti pada pilihan sektor yang dominan, tetapi juga perlu didukung dengan kemampuan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Baik sumberdaya alam maupun sumber daya manusianya. Dari sisi sumberdaya manusia, Wonogiri mencatat 79,44 persen penduduknya berada pada usia kerja (Sakernas, *2015*). Kondisi yang menggambarkan masih tingginya penduduk pada usia produktif.

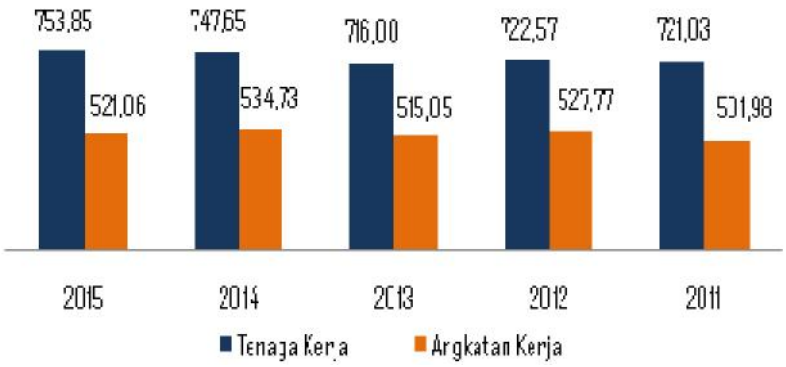

Gambar 3.

Komposisi Usia Kerja dan Angkatan Kerjadi Kabupaten Wonogiri (ribuan), 2011-2015

Sumber : BPS, Sakernas 2011-2015

Tentunya jumlah penduduk yang sangat besar di usia produktif merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan perekonomian. Terlebih berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2015, sebagian besar (53,81 persen) tenaga kerja bekerja sebagai pekerja pertanian yang nilai kontribusi perekonomiannya cenderung mulai menurun. Sehingga antisipasi terhadap limpahan tenaga kerja dari sektor pertanian perlu diperhatikan. Disisi lain sektor industri yang terus tumbuh memerlukan jaminan keberlangsungan proses produksi yang salah satunya berasal dari ketersediaan tenaga kerja yang memadai.

Gambar 3 diatas menunjukkan perkembangan jumlah tenaga kerja di Wonogiri kurun waktu 2011 sampai dengan 2015. Hampir setiap tahun terjadi kenaikan jumlah penduduk di usia kerja. Tahun 2011 tercatat penduduk di usia kerja berjumlah 721 ribu jiwa. Naik menjadi 753 ribu jiwa di tahun 2015 atau terjadi kenaikan penduduk pada usia kerja sebesar 4,55 persen. Sedangkan angkatan kerja pada kurun waktu yang sama naik sebesar 3,80 persen dari 501 ribu jiwa di tahun 2011 menjadi 521 ribu jiwa.

https://wonogirikab.bps.go.id

Krisis ekonomi global yang melanda di tahun 2008-2009 menjadi bukti tangguhnya usaha dengan skala mikro kecil yang tetap bertahan di tengah terpaan krisis. Orientasi pasar yang masih lokal dan bahan baku yang tersedia di dalam negeri menjadikan usaha mikro kecil terus tumbuh disaat sektor lain mengalami penurunan produksi.

Hasil Sensus Ekonomi tahun 2016 mencatat tingginya pelaku usaha di sektor ini. 99,54 persen usaha di Wonogiri tahun 2016 adalah usaha mikro kecil. Menyisakan hanya 0,46 persen usaha dengan skala menengah dan besar.

https://wonogirikab.bps.go.id

Gambar 4.
Banyaknya Tenaga Menurut Skala Usaha di Kabupaten Wonogiri 2016

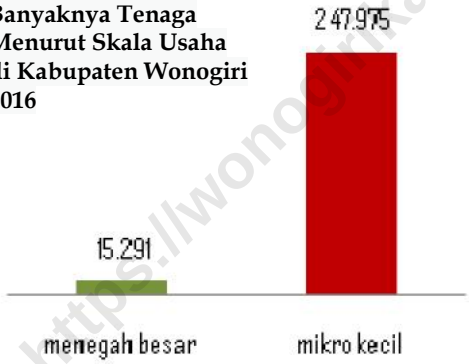

Gambar 5.
Banyaknya Usaha Menurut Skala Usaha di Kabupaten Wonogiri 2016

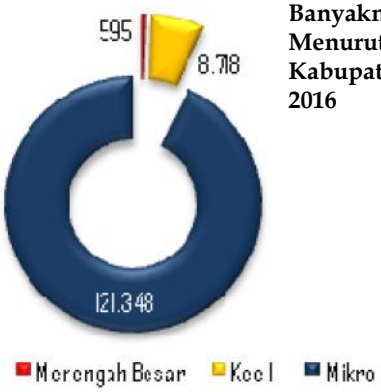

Sumber : BPS, Hasil Sensus Ekonomi 2016 (diolah)

Selain jumlahnya yang besar, usaha mikro kecil juga mampu menyerap tenaga keja yang sangat tinggi. Hasil Sensus Ekonomi 2016 mencatat serapan terhadap tenaga kerja mencapai 94,19 persen dari pasar tenaga kerja.

https://wonogirikab.bps.go.id

BAB II

TANTANGAN EKONOMI KABUPATEN WONOGIRI

A. Kualitas Sumber Daya Manusia yang Masih Lemah

Indeks Pembangunan Manusi (IPM) merupakan ukuran yang biasa digunakan untuk melihat kualitas sumber daya manusia. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Tabel 1.

Indikator IPM Kabupaten Wonogiri, 2015-2016

Indikator	2015	2016
AHH (Angka Harapan Hidup)	75,86	75,88
EYS (Expected Years of Schooling)	12,42	12,43
MYS (Mean Years of Schooling)	6,39	6,57
Perkapita	8.417	8.589
IPM	67,76	68,23

Sumber : IPM Kabup[aten Wonogiri (diolah)

https://wonogirikab.bps.go.id

IPM dihitung dalam 3 (tiga) dimensi dasar pemenuhan kebutuhan hidup, yaitu :

1. Umur panjang dan hidup sehat; indikator yang digunakan adalah Angka Harapan Hidup (AHH)
2. Pengetahuan/pendidikan; indikator yang digunakan adalah Angka Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Lama Sekolah

3. Standar hidup layak; indikator yang digunakan adalah PDB per kapita.

Melalui ukuran tiga dimensi diatas kemudian di jadikan standar untuk melihat kualitas manusia di suatu wilayah. Tahun 2016 IPM kabupaten Wonogiri sebesar 68,23. Naik 0,69 persen dibandingkan dengan tahun 2015 yang sebesar 67,76. Kenaikan indeks IPM menunjukkan peningkatan status sumber daya manusia dibandingkan periode waktu sebelumnya.

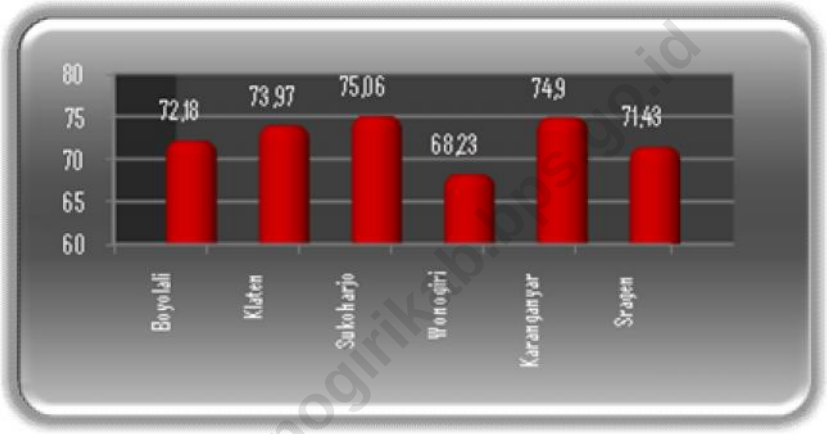

Gambar 6.

Perbandingan IPM Wonogiri dengan Daerah Sekitar

Sumber : IPM Kabupaten Wonogiri (diolah)

https://wonogirikab.bps.go.id

Jika dibandingkan dengan daerah lain, posisi IPM Wonogiri berada pada urutan 23 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Sedang untuk wilayah eks Karisidenan Surakarta, IPM Wonogiri berada pada uratan terendah. Kondisi yang menunjukkan tingkat daya saing yang lemah di tingkat regional. Indeks IPM Kabupaten Wonogiri terutama tertekan pada indikator pengeluaran perkapita yang cukup jauh tertinggal dibandingkan kabupaten/kota lain.

Tingkat pendidikan tenaga kerja berpengaruh kepada tingkat produktivitasnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin efisien dalam menggunakan faktor produksi. Selain itu pendidikan juga berpengaruh kepada tingkat daya tawar di pasaran tenaga kerja.

60,57 persen penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang bekerja adalah lulusan SD/sedarajat. Hanya sebagaian kecil yang menamatkan sekolah hingga jenjang sarjana (7 persen).

Gambar 7.

Persentase Penduduk 15 Tahun ke atas Yang Bekerja Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2015

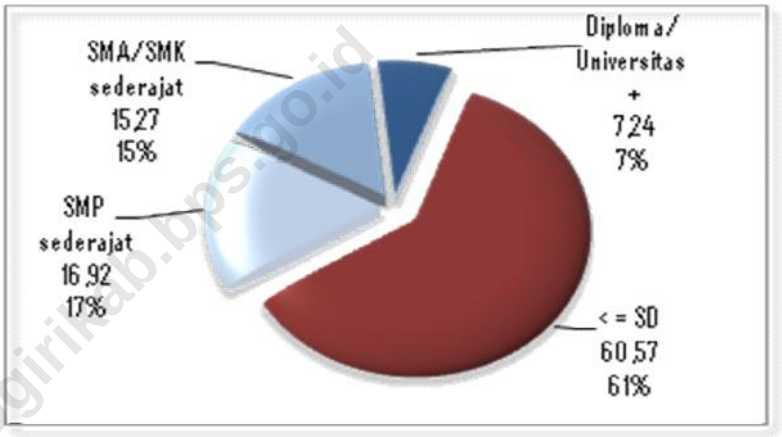

Sumber : Sakernas, 2015

https://wonogirikab.bps.go.id

Diurutan kedua adalah tenaga kerja yang berijazah SMP/ sederajat. Kelompok ini menyumbang 16,92 persen dari total tenaga kerja. Sedikit dibawahnya adalah kelompok tenaga kerja dengan pendidikan terakhir adalah SMA/SMK/sederajat sebesar 15,27 persen.

Cukup dominannya kelompok tenaga kerja dengan pendidikan terakhir SD/sederajat menunjukkan kualitas SDM yang masih perlu di tingkatkan. Selain untuk memperbaiki daya saing, juga menaikkan level produktivitas tenaga kerja.

B. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan menjadi masalah hampir di semua daerah. Persentase penduduk dibawah garis kemiskinan Kabupaten Wonogiri tahun 2016 sebesar 13,12 persen. Kemiskinan seringkali dijadikan rujukan dan alasan atas semua permasalahan sosial ekonomi suatu wilayah. Kemiskinan identik dengan keterbelakangan, rendahnya

Gambar 8.

Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Wonogiri, 2014-2016

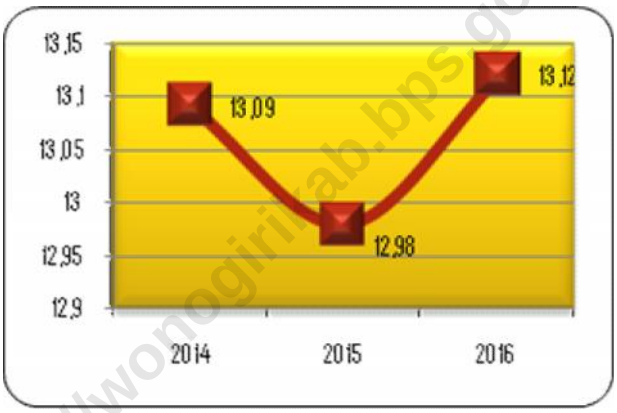

Sumber : Susenas, 2014-2016

Naik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 12,98 persen. Angka kemiskinan Kabupaten Wonogiri hanya lebih baik dari Kabupten Klaten 14,46 persen dan Kabupaten Sragen 14,38 persen untuk wilayah eks Karisidenan Surakarta.

pendidikan, pemerataan pendapatan yang timpang dan rendahnya derajat kesehatan. Kemiskinan selalu menjadi muara dari setiap permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi.

https://wonogirikab.bps.go.id

BAB III

PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI LOKAL

A. Optimalisasi Sektor Potensial

Untuk keperluan perencanaan pembangunan berbasis kewilayahan dengan optimalisasi sektor unggulan dibutuhkan data yang akan menjadi acuan bagi penentuan program-program yang tepat guna dan tepat sasaran. Salah satu kegiatan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016) adalah Pendaftaran Rumahtangga SE2016 (SE2016-L). Hasil SE2016-L merupakan data dasar yang akan memberikan gambaran yang jelas tentang struktur dan potensi kegiatan usaha di seluruh wilayah tidak terkecuali Wonogiri.

Hasil SE 2016 dapat menjadi landasan dasar dalam mencari dan menentukan arah kebijakan pembangunan dari sisi ekonomi tentunya. Sehingga kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dari menganalisa data SE2016 menjadi lebih terarah. Dengan mengetahui potensi ekonomi suatu wilayah, tentunya kebijakan ekonomi akan terfokus dan terarah. Pemerintah daerah akan mudah menyusun strategi dalam menggali potensi ekonomi wilayahnya.

https://wonogirikab.bps.go.id

Potensi sumber daya sebagai potret potensi ekonomi di suatu wilayah harus berdasarkan pada data yang tepat dan akurat. Data hasil SE2016 mampu menakar potensi ekonomi tersebut sampai pada level Kabupaten/Kota. Data SE2016 menyediakan informasi mengenai aktivitas ekonomi dan tenaga kerja seluruh sektor di luar pertanian hingga level administrasi terkecil. Oleh sebab itu, modal ini sangat penting dalam mengukur potensi dari nilai ekonomi di suatu wilayah. Ketersediaan data yang lengkap jika ditunjang oleh metodologi yang tepat akan menghasilkan informasi yang bermanfaat.

Untuk mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah terdapat tiga metode yaitu:

1. *Regional Account (Income – Expenditure) Approach* yang mengukur nilai ekonomi dari suatu wilayah ber dasarkan produk atau kegiatan ekonomi pada setiap sektor di suatu wilayah.

2. *Input – Output Approach* : yang mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah dari nilai pemanfaatan faktor produksi atau input baik yang tersedia di *wilayah* tersebut maupun yang berasal dari wilayah lain untuk menghasilkan output tertentu.

3. *Economic Base Approach* yaitu dengan mengukur nilai produksi, aktivitas ekonomi dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi sehingga menghasilkan kelompok struktur perekonomian daerah menjadi sektor unggulan dan bukan unggulan

https://wonogirikab.bps.go.id

Mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah berdasarkan data SE2016 dapat menggunakan pendekatan teori *Economic Base Approach.* Teori ini didasarkan pada perkembangan peran sektor ekonomi, baik di dalam wilayah maupun ke luar wilayah terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Dari metode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu sektor unggulan, sektor potensial dan bukan sektor unggulan.

Konsep dasar *economic base* terletak pada asumsi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekspor dari wilayah yang mampu mendatangkan pendapatan dari luar wilayah. Sektor-sektor yang kinerja ekspornya baik dan tumbuh pesat dikategorikan sebagai *base activities/sectors* (sektor unggulan). Sebaliknya, kategori lapangan usaha yang tidak memiliki performa ekspor yang tinggi dapat dikategorikan sebagai *non-base sectors* (sektor bukan unggulan). Analisis dari sektor unggulan dan bukan unggulan didasarkan pada nilai tambah atau lapangan pekerjaan yang diciptakan (jumlah tenaga kerja yang terserap).

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain Location Quotient (LQ), Analisis Shift-Share, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Penjelasan mengenai metode-metode tersebut dapat dilihat di catatan teknis.

https://wonogirikab.bps.go.id

B. Potensi Wilayah Menurut LQ

LQ digunakan untuk melihat sektor basis maupun non basis. Jika suatu sektor mempunyai angka LQ > 1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sebaliknya suatu sektor mempunyai angka LQ < 1 maka sektor tersebut sektor non basis. Sebaliknya sektor non basis merupakan sektor bukan unggulan dan tidak berpotensi ekspor.

Dari hasil pengolahan analisis LQ tenaga kerja SE2016 didapatkan sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan dan sektor Aktivitas Jasa Keuangan sebagai sektor unggulan/potensial. Sedangkan pada analisa menggunakan moedel Shift-Share, muncul sektor-sektor lain yang masuk dalam kategori unggulan. Sektor tersebut antara lain, sektor Pengangkutan dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum, dan beberapa di sektor yang berkaitan dengan jasa.

https://wonogirikab.bps.go.id

Tabel 2.

Hasil Analisis Potensi Wilayah Model LQ

Kategori	Penghitungan LQ	Kesimpulan Analisis
B.Pertambangan dan penggalian	1,11	+
C. Industri Pengolahan	1,22	+
D. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	0,54	
E. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	0,51	
F. Konstruksi	0,48	
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	0,83	
H. Pengangkutan dan pergudangan	0,63	
I. Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	0,68	
J. Informasi Dan Komunikasi	0,79	
K. Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	3,60	+
L. Real Estat	0,27	
M,N. Jasa Perusahaan	0,98	
P. Pendidikan	0,83	
Q. Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	0,93	
R,S,U. Jasa lainnya	0,67	

Sumber : SE2016, diolah

Tabel 3.

Hasil Analisis Potensi Wilayah Model MRP

Kategori	Wonogiri	Jateng	Analisis
B	0,62	1,08	Potensi di global
C	1,08	0,92	Potensi di regional
D	1,25	1,20	Potensi di regional dan global
E	0,38	0,23	Tidak berpotensi
F	0,93	0,85	Tidak berpotensi
G	0,74	0,81	Tidak berpotensi
H	1,13	1,27	Potensi di regional dan global
I	0,72	1,03	Potensi di global
J	1,83	1,72	Potensi di regional dan global
K	1,06	0,91	Potensi di regional
L	1,01	1,17	Potensi di regional dan global
M,N	1,63	1,68	Potensi di regional dan global
P	2,04	2,24	Potensi di regional dan global
Q	1,45	1,65	Potensi di regional dan global
R,S,U	0,75	0,88	Tidak berpotensi

Sumber : SE2016, diolah

Dari Analisis model MRP, dihasilkan beberapa kategori lapangan usaha yang memiliki keunggulan regional. Potensi regional menunjukkan ukuran daya saing kategori tesebut terhadap perekonomian global yang dalam hal ini adalah level provinsi.

Beberapa kategori yang menunjukkan potensi perkembangan antara lain adalah : kategori industri pengolahan, kategori pengadaan listrik, kategori pengangkutan dan pergudangan, kategori informasi dan komunikasi, kategori aktivitas keuangan dan asuransi, kategori real estate, kategori jasa perusahaan, kategori pendidikan dan kategori jasa kesehatan. Pada saat yang bersamaan beberapa kategori juga mencatat potensi pengembangan di wilayah global.

https://wonogirikab.bps.go.id

Tabel 4.

Hasil Analisis Potensi Wilayah Model Klassen

Kategori	Analisis
B	Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan (KW 2)
C	Sektor unggulan tetapi pertumbuhan tertekan (KW 4)
D	Sektor unggulan dan tumbuh pesat (KW I)
E	Sektor unggulan dan tumbuh pesat (KW I)
F	Sektor unggulan tetapi pertumbuhan tertekan (KW 4)
G	Sektor unggulan dan tumbuh pesat (KW I)
H	Sektor unggulan dan tumbuh pesat (KW I)
I	Bukan sektor potensial dan tertinggal (KW 3)
J	Sektor unggulan tetapi pertumbuhan tertekan (KW 4)
K	Sektor unggulan dan tumbuh pesat (KW I)
L	Bukan sektor potensial dan tertinggal (KW 3)
M,N	Sektor unggulan dan tumbuh pesat (KW I)
P	Sektor unggulan dan tumbuh pesat (KW I)
Q	Sektor unggulan dan tumbuh pesat (KW I)
R,S,U	Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan (KW 2)

Sumber : SE2016, diolah

https://wonogirikab.bps.go.id

Analisis Klassen menghasilkan kategori potensial maupun unggulan. Kategori industri pengolahan masih berada pada kalsifikasi unggulan, meskipun pertumbuhannya tertekan. Begitu juga dengan kategori lain seperti : kategori konstruksi, dan kategori informasi dan komunikasi. Ketiga kategori tersebut bersama-sama menjad kategori unggulan yang bermasalah dengan sisi pertumbuhannya.

Sedangkan kategori lapangan usaha yang terkategorikan unggulan dan pesat pertumbuhannya terjadi pada kategori seperti : kategori pengadaan listrik, kategori pengelolaan air, kategori perdagangan, kategori pengangkutan dan pergudangan, kategori aktivitas keuangan, kategori jasa perusahaan, kategori pendidikan dan terakhir kategori aktivitas kesehatan.

BAB IV

INDUSTRI PENGOLAHAN : SUMBER PERTUMBUHAN BARU

A. Optimalisasi Sektor Industri Pengolahan

A.1 Peningkatan Kontribusi Sektoral

https://wonogirikab.bps.go.id

Sektor pertanian, sampai dengan tahun 2016 masih menjadi kontributor terbesar pembentukan PDRB Kabupaten Wonogiri. Sepertiga nilai tambah kegiatan produksi disumbang dari sektor ini. Meskipun demikian, perananannya mulai berkurang dari waktu ke waktu. Diawali tahun 2012 tercatat peranan sektor pertanian sebesar 36,09 persen. Kemudian menurun menjadi 35,83 di tahun berikutnya. Kembali menurun dua tahun berikutnya, yaitu 34,23 persen di tahun 2014 dan 33,65 persen di tahun 2015. Peranan sektor ini sedikit membaik di tahun 2016 dengan total konstribusi sebesar 32,86 persen.

Gambar 9.

Perkembangan Kontribusi Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Wonogiri, 2010-2016

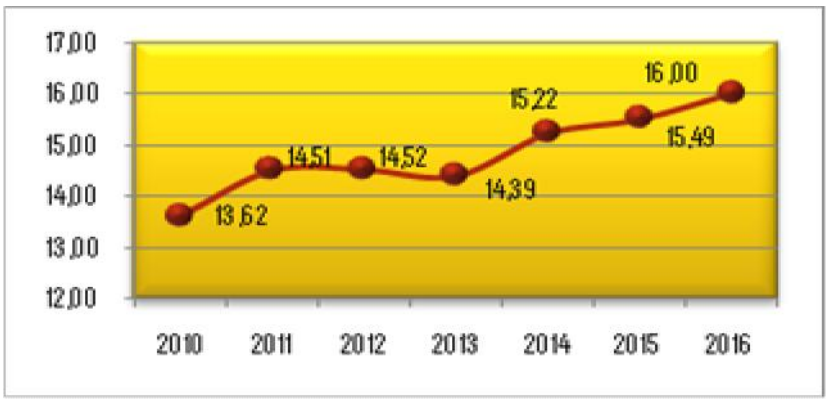

Sumber : PDRB Wonogiri, 2010-2016

Seiring dengan menurunnya konstribusi sektor pertanian, sektor-sektor yang lain justru mencatat kenaikan konstribusi. Sektor industri pengolahan menjadi salah satunya. Sektor ini berhasil menyumbang hingga 16 persen PDRB Wonogiri di tahun 2016, yang awalnya di tahun 2010 hanya pada kisaran 13 persen. Hingga di tahun 2016, sektor ini mampu memberikan nilai kontribusi sebesar 16 persen. Sedikit lebih tinggi dari sektor Perdagangan yang selama ini menjadi langganan dua besar penyumbang PDRB terbesar Wonogiri.

A.2 Daya Serap Tenaga Kerja

Selain perannya terhadap perekonomian Wonogiri yang mulai meningkat, sektor industri juga berhasil menyerap tenaga kerja yang tinggi di pasar tenaga kerja. Di luar Sektor pertanian, hasil SE2016 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menyerap paling banyak tenaga kerja, yaitu sebesar 40,86 persen atau sekitar 107.573 tenaga kerja.

https://wonogirikab.bps.go.id

Tabel 5.

Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Wonogiri di Luar Sektor Pertanian, Menurut Lapangan Usaha, SE2016

Lapangan Usaha	Tenaga Kerja	%
Industri Pengolahan	107.573	40,86
Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	65.929	25,04
Keuangan & Asuransi	24.524	9,32
Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	18.815	7,15
Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	18.497	7,03
Lainnya	27.928	10,61
Total Tenaga Kerja	263.266	100,00

Sumber : SE2016, diolah

A.3 Dominasi Skala Mikro di Industri Pengolahan

Tabel 6.

Distribusi Usaha pada Sektor Industri Pengolahan Menurut Skala Usaha, 2016

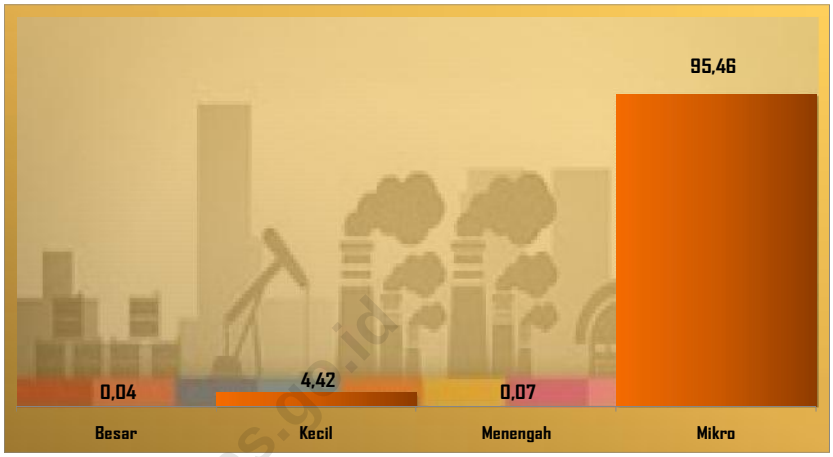

Sumber : SE2016, diolah

https://wonogirikab.bps.go.id

Usaha mikro sangat dominan dalam struktur skala usaha sektor industri pengolahan. 95 persen lebih usaha pada sektor industri pengolahan adalah usaha dengan skala mikro. Keberadaan usaha skala mikro pada sektor industri terutama berasal dari kegiatan industri rumah tangga yang memanfatkan tanaman hasil pertanian.

Industri makanan utamanya adalah industri gaplek menjadi penyumbang terbesar usaha mikro sektor industri pengolahan. Berdasarkan hasil SE2016, 70,17 persen pelaku usaha mikro sektor industri berasal dari industri makanan. Berikutnya industri dari kayu mencatat jumlah pelaku usaha sebesar 7,75 persen. Sedangkan industri bahan galian bukan logam menempati urutan berikutnya dengan total pelaku usaha sebesar 5,23 persen.

B. Perkembangan Nilai Investasi Sektor Industri

Selain industri pada skala mikro, geliat industri pada skala menengah besar juga mulai terasa di Wonogiri. Tahun 2011 total investasi di Wonogiri sebesar 211 milliar rupiah. Selang setahun berikutnya nilai investasi yang masuk melonjak hingga 196% menjadi 625 miliar rupiah. Nilai investasi terus berkembang setelah itu. Tahun 2013 tercatat total investasi sebesar 628 miliar rupiah, 2014 sebesar 674 miliar rupiah. Tahun 2015 menjadi puncak investasi di Wonogiri. Pada tahun ini tercatat 1.270 investor masuk dengan total investasi sebesar 7,7 triliun rupiah. Investasi tahun 2016 tercatat 1,1 triliun. Meskipun lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah investor di tahun 2016 masih mencapai angka diatas 1.000 investor, yang didominasi investor dengan skala usaha menengah dan kecil.

Pada awalnya sektor perdagangan memegang peranan sentral dalam iklim investasi di Wonogiri. Namun sejak tahun 2013, sektor industri menjadi *leading sector* investasi. Bahkan pada saat puncak investasi di tahun 2015, sebagian besar investasi berasal dari sektor industri dengan total kontribusi sebesar 90,38 persen. Industri semen dan tekstil mampu memberikan total investasi hingga 5 triliun di tahun 2015. Selain itu peluang investasi juga masih terbuka seperti pengembangan pabrik tepung mocaf, pabrik minyak atsiri dan industri pestisida berbahan ekstrak kulit biji jambu mete.

https://wonogirikab.bps.go.id

BAB V

POTENSI PENGEMBANGAN : SEKTOR PERTAMBANGAN DAN SEKTOR AKTIVITAS KEUANGAN & ASURANSI

A. Pertambangan Tradisional sebagai leader

https://wonogirkab.bps.go.id

Berdasarkan hasil pengolahan SE2016, sektor pertambangan mencatat jumlah tenaga kerja sebanyak 1.494 orang dengan jumlah usaha sebanyak 1.124 unit. Sehingga rata-rata tenaga kerja per usaha hanya 1 orang.

Penambangan pasir dan batu menjadi primadona sektor pertambangan. Kecamatan seperti Kismantoro, Jatiroto dan Giriwoyo merupakan sentra kegiatan penambangan pasir. Sedangkan penambangan batu baik untuk bangunan maupun batu hias terpusat di kecamatan Selogiri.

Tabel 7.

Karakteristik Usaha Sektor Pertambangan & Penggalian

Uraian	Satuan	Pertambangan & Penggalian
Jumlah Usaha	Unit	1.124
Jumlah Tenaga Kerja	Orang	1.494
Skala Usaha		
Menengah	Unit	2
Kecil	Unit	2
Mikro	Unit	1.120

Sumber : SE2016, diolah

B. Peran Koperasi dalam Sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi

Tabel 8.

Karakteristik Usaha Sektor Aktivitas Keuangan & Asuransi

Uraian	Satuan	Aktivitas Keuangan dan Asuransi
Jumlah Usaha	Unit	6.737
Jumlah Tenaga Kerja	Orang	24.524
Skala Usaha		
Besar	Unit	6
Menengah	Unit	142
Kecil	Unit	272
Mikro	Unit	6.317

Sumber : SE2016, diolah

Dalam struktur perekonomian Wonogiri, sektor aktivitas keuangan dan asuransi relative kecil kontribusinya. Tahun 2016 sektor ini mencatat nilai sumbangan perekonomian sebesar 3,20 persen. Kontribusi ini merupakan yang tertinggi selama 5 tahun terakhir.

Hampir sama dengan sektor pertambangan dan penggalian, sektor aktivitas keuangan dan asuransi terdiri dari sebagian besar usaha mikro. Dari total 6.737 unit usaha sektor ini, 93,75 persen diantaranya terkategorikan usaha mikro.

Lima puluh persen lebih usaha mikro sektor aktivitas keuangan dan asuransi, adalah kegiatan koperasi. Semenjak tahun 2005, koperasi di tingkat RT terdaftar sebagai badan usaha tersendiri. Tentunya dengan keberadaan koperasi RT menjadi modal yang sangat berharga untuk membantu menggerakkan ekonomi masyarakat khususnya melalui usaha-usaha yang berbasis industri rumah tangga.

https://wonogirikab.bps.go.id

BAB VI

SEKTOR POTENSIAL LAINNYA

Daya Serap Tenaga Kerja sektor Perdagangan dan Sektor Penyediaan Akomodasi, Makan & Minum

Serapan tenaga kerja menjadi penting karena disamping mampu menampung penduduk pada usia kerja juga memastikan penyebaran atau distribusi pendapatan untuk faktor-faktor produksi terjaga. Selain juga antisipasi terhadap fenomena "bonus demografi" ditahun mendatang yang memungkinkan untuk terjadi lonjakan angka penduduk di usia kerja.

Berdasarkan hasil SE2016, sektor perdagangan menjadi sektor kedua setelah sektor industri yang menyerap tenaga kerja cukup banyak. 65.929 tenaga kerja berhasil di serap sektor perdagangan. Kecamatan Wonogiri menjadi penyumbang tenaga kerja tertinggi sektor perdagangan. Tercatat 7.264 tenaga kerja sektor perdagangan terserap di kecamatan Wonogiri. Berturut-turut kemudian kecamatan Pracimantoro dengan serapan tenaga kerja sektor perdaganagn sebesar 4.671 orang, kecamatan Purwantoro sebanyak 4.084 orang dan kecamatan Jatisrono 4.054 orang. Pola sebaran tenaga kerja sektor perdagangan cenderung mengikuti distribusi penduduk. Semakin padat penduduk suatu daerah, maka potensi sektor perdagangan dari sisi serapan tenaga kerja juga meningkat.

https://wonogirikab.bps.go.id

Sedangkan dari jumlah usaha, sektor perdagangan berhasil membuka 43.885 usaha. Kecamatan Wonogiri masih yang tertinggi menyumbang jumlah usaha sektor perdagangan sejumlah 3.923 usaha. Sedangkan kecamatan dengan jumlah usaha sektor perdagangan paling sedikit adalah Kecamatan Karangtengah sejumlah 632 usaha.

Tingginya jumlah usaha dan kemampuan menyerap tenaga kerja di sektor perdagangan menjadikan sektor ini selalu tumbuh setiap tahunnya. Peranan sektor perdagangan terhadap PDRB Wonogiri menjadi yang ketiga tertinggi di tahun 2016. gambaran yang cukup menjelaskan tentang potensi yang bias dimaksimalkan dari sektor perdagangan.

Selain sektor perdagangan, sektor penyedia akomodasi dan penyedia makan minum juga potensial untuk dikembangkan. Sektor ini berhasil membuka usaha sebanyak 11.968 usaha. Kecamatan Wonogiri kembali dominan dengan 2.046 usaha. Jauh dibandingkan kecamatan lain yang rata-rata di bawah 1.000 usaha.

Serapan tenaga kerja sektor penyediaan akomodasi, makan dan minum mencapai 18.947 orang. Konsentrasi terbanyak masih di usaha skala mikro dengan total usaha mencapai 11.420 usaha dan 16.555 tenaga kerja.

Dilihat dari kemampuan penyerapan tenaga kerja, sektor perdagangan dan sektor penyediaan akomodasi, makan dan minum memiliki potensi pengembangan usaha yang menjanjikan. Usaha skala mikro menjadi tumpuan pengembangan sektor ini. Selain jumlahnya yang besar, kemampuan daya tahan skala mikro di tengah kelesuan ekonomi global sudah teruji.

https://wonogirikab.bps.go.id

KESIMPULAN

1. Pertumbuhan Ekonomi yang stabil menjadi modal berharga bagi proses perencanaan pembangunan berkelanjutan. Kisaran pertumbuhan ekonomi pada angka 4,78 persen hingga 5,94 persen dalam lima tahun terakhir menunjukkan kondisi perekonomian Kabupaten Wonogiri yang mantap.

2. Dominasi Sektor Pertanian masih terasa sampai dengan tahun 2016, meskipun dengan persentase kontribusi dalam perekonomian yang cenderung menurun. Sedangkan disaat bersamaan sektor Industri Pengolahan mulai menguat peranannya dalam PDRB Wonogiri.

3. Keunggulan sektoral berbasis wilayah perlu dikaji untuk menentukan arah dan kebijakan pembangunan yang lebih terarah.

4. Dukungan data SE2016 yang menggambarkan kondisi riil dilapangan dimaksimalkan dalam menentukan sektor unggulan di Kabupaten Wonogiri.

5. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan alat analisis seperti analisis LQ, shift-share, MRP dan tipologi Klassen, didapat sektor unggulan di Wonogiri adalah sektor industri pengolahan sedangkan sektor potensial adalah sektor aktivitas

https://wonogirikab.bps.go.id

Keuangan dan asuransi dan sektor pertambangan dan penggalian.

6. Skala usaha mikro sangat dominan dalam sektor industri pengolahan, baik jumlah usaha maupun tenaga kerja yang diserap. Industri gaplek paling banyak diusahakan oleh penduduk Wonogiri yang tersebar hampir di semua kecamatan.

7. Sektor pertambangan dan penggalian dan sektor aktivitas keuangan dan asuransi masih didominasi oleh usaha rumahan. Usaha seperti penggalian pasir dan koperasi RT cukup dominan jumlahnya.

8. Baik sektor unggulan maupun potensial, keduanya bertumpu pada usaha skala mikro sebagai basis pengembangan. Jumlahnya yang banyak, modal usaha yang kecil dan sebarannya yang merata di wilayah kecamatan memungkinkan pengembangan sektor unggulan dan potensi di Wonogiri untuk memperkuat perekonomian regional.

https://wonogirikab.bps.go.id

A. Metodologi Analisis Potensi Wilayah

Secara umum, untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah berdasarkan *economic based approacch*, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Namun dalam penulisan ini, penentuan sektor unggulan/potensi didasarkan pada *economic based approach* dan penentuan kategori unggulan/potensial berdasarkan dokumen perencanaan pembangunan.

Sebelum melakukan identifikasi sektor potensi/unggulan, dilakukan penentuan wilayah analisis terlebih dahulu. Dalam hal ini wilayah analisis adalahkabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan wilayah referensinya adalah Provinsi Jawa Tengah.

Selanjutnya dilakukan identifikasi sektor yang mungkin dapat dikelompokkan. Hal ini dilakukan karena beberapa data kategori sampai level provinsi dan kabupaten/kota tidak tersedia atau jumlahnya sangat kecil. Oleh sebab itu, terdapat beberapa ketentuan penggabungan data kategori sektoral sebagai berikut:

- Penggabungan sektoral berdasarkan kategori yang sejenis, misalnya D dengan E; L dengan M,N; P dengan Q; dan sebagainya.
- Berdasarkan persentase kontribusi sektoral dari PDRB dan tenaga kerja.

https://wonogirikab.bps.go.id

Location Quotient (LQ)

Analisis *LQ* digunakan untuk menunjukkan besarnya peranan sektor perekonomian suatu wilayah dengan membandingkan sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan dan dapat dikembangkan di suatu wilayah. Disamping itu juga digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu wilayah.

Rumus untuk mendapatkan sektor unggulan di suatu wilayah analisis adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_j}{S_{in}/S_n}$$

Keterangan:

S_{ij} : PDRB pada sektor i pada wilayah analisis j

S_j : PDRB pada wilayah analisis j

S_{in} : PDRB pada sektor i di wilayah referensi

S_n : PDRB di wilayah referensi

Berpijak pada data SE2016-L yang menghasilkan indikator jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja, maka pada publikasi ini, PDRB pada rumus di atas menggunakan jumlah tenaga kerja. Pengukuran LQ menghasilkan kriteria sebagai berikut:

- Jika LQ > 1, sektor i di wilayah analisis j merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi pada wilayah analisis tersebut daripada tingkat tingkat wilayah yang lebih luas lagi (wilayah referensi)

https://wonogirikab.bps.go.id

- Jika LQ = 1, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya sama dengan wilayah referensi.
- Jika LQ < 1, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada wilayah referensi.

Analisis *Shift-Share*

Analisis *shift share* merupakan salah satu teknik untuk menganalisis data statistik regional, seperti PDRB, tenaga kerja dan lain-lain untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif. Caranya dengan menitik-beratkan pada pertumbuhan sektor di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dengan data yang terbatas (Firdaus, 2007). Analisis ini merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih luas sebagai referensi

Dalam metode ini terdapat 3 bagian yaitu:

***Regional Share* (RS)** merupakan komponen share pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. RS mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijakan nasional yang berlaku.

https://wonogirkab.bps.go.id

Proporsional Shift **(PS)** komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut yang baik, dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat.

Differential Shift **(DS**) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

Shift Share**(SS)** merupakan penjumlahan dari *Regional Share* dengan *Proportional Share* dan *Differential Share*

Jika ingin melihat keunggulan wilayah di suatu wilayah, maka keempat unsur tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$RS_{ij} = y_{ij0}\left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1\right)$$

$$PS_{ij} = y_{ij0}\left(\frac{y_{it}}{y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0}\right)$$

$$DS_{ij} = y_{ij0}\left(\frac{y_{ijt}}{y_{ij0}} - \frac{y_{it}}{y_{i0}}\right)$$

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}$$

Keterangan:

Y_t = PDRB wilayah referensi periode tahun akhir.

Y_0 = PDRB wilayah referensi periode tahun awal.

Yit = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun akhir.

https://wonogirikab.bps.go.id

Y_{i0} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun awal.

Y_{ijt} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun akhir.

Y_{ij0} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun awal.

Interpretasi dari hasil pengukuran diatas sebagai berikut:

- Jika $PS_{ij} > 0$, artinya bahwa sektor i pada suatu wilayah analisis tumbuh lebih cepat daripada sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $DS_{ij} > 0$, artinya bahwa daya saing sektor i pada suatu wilayah analisis lebih tinggi dari daya saing sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $SS_{ij}>0$, artinya terjadi penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah pada sektor i di wilayah analisis tersebut..

Dari ukuran diatas, maka sektor unggulan wilayah adalah sektor-sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi. Daya saing

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Metode MRP melakukan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB (*competitive advantage*). MRP membandingkan pertumbuhan suatu sektor pada suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih besar, baik dalam skala besar maupun kecil. Pada analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yang bisa dihitung yaitu: rasio pertumbuhan wilayah study (RPs), dan rasio wilayah referensi (RPr).

https://wonogirikab.bps.go.id

Jika ingin melihat sektor unggulan suatu pulau, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$RP_{ip} = \frac{(y_{ipt} - y_{ip0})/y_{ip0}}{(y_{pt} - y_{p0})/y_{p0}}$$

$$RP_{in} = \frac{(y_{int} - y_{in0})/y_{in0}}{(y_{nt} - y_{n0})/y_{n0}}$$

Keterangan:

y_{ipt} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun akhir.

y_{ip0} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun awal.

y_{pt} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun akhir.

y_{p0} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun awal.

y_{int} = PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{in0} = PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun awal

y_{nt} = PDRB wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{n0} = PDRB wilayah referensi pada periode tahun awal.

https://wonogirikab.bps.go.id

MRP hanya memperhitungkan pertumbuhan sektor, tanpa melihat kontribusi suatu sektor di dalam suatu wilayah. Berikut interpretasi hasilnya:

- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi à sektor tersebut merupakan potensi baik di tingkat regional maupun global (di level wilayah referensinya).
- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi à sektor tersebut merupakan potensi di tingkat regional namun secara global tidak berpotensi.
- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi à sektor tersebut merupakan potensi di tingkat global namun secara regional tidak berpotensi.
- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah à sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi).

https://wonogirikab.bps.go.id

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor di suatu wilayah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas dan membandingkan pangsa sektor tersebut dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih luas. Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor tersebut dalam membentuk perekonomian di suatu wilayah.

Untuk melihat potensi ekonomi di suatu wilayah digunakan pendekatan pertumbuhan sektoral dan kontribusinya terhadap perekonomian di suatu wilayah. Melalui metode ini diperoleh empat karateristik pola dan struktur pertumbuhan dari sektor ekonomi yang berbeda, yaitu: sektor unggulan dan tumbuh pesat, sektor unggulan tapi pertumbuhannya tertekan, sektor potensial yang berkembang cepat, dan sektor yang tidak potensial. Adapun matriks untuk menentukan tipe karakteristik untuk melihat sektor unggulan di tingkat wilayah analisis adalah sebagai berikut:

https://wonogirikab.bps.go.id

Kontribusi Sektoral	**Pertumbuhan Sektoral**	
	$G_i \geq G$	**$G_i < G$**
$S_i \geq S$	Sektor unggulan dan tumbuh pesat	Sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan
$S_i < S$	Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan	Bukan sektor potensial dan tertinggal

Keterangan:

G_i : Pertumbuhan sektor i di wilayah analisis

G : Pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

S_i : Kontribusi sektor i di wilayah analisis

S : Kontribusi sektor i di wilayah referensi

Penentuan Sektor Unggulan Wilayah

Untuk menentukan sektor/kategori yang merupakan unggulan wilayah, menggunakan empat metode, yaitu:

- LQ (Sumber: Tenaga kerja dari SE2016-L)
- *Shift Share* (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).
- Model Rasio Pertumbuhan (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).
- Tipologi Klassen (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).

Selanjutnya, dilakukan skoring masing-masing hasil olahan data keempat metode (LQ, *Shift-share*, Model Rasio Pertumbuhan dan Tipologi Klassen).

- Pada metode LQ, suatu kategori diberi skor bernilai '+' jika mempunyai nilai LQ>1

https://wonogirikab.bps.go.id

- Dalam metode *Shift-share*, suatu kategori diberi skor '+' jika nilai $PS_{ij} > 0$ dan $DS_{ij} > 0$

- Dalam metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP), suatu kategori diberi skor '+' jika RP_{ip} dan RP_{in} dua-duanya bernilai positif

- Dalam metode topologi Klassen, suatu kategori diberi skor '+' jika $G_i \geq G$ dan $S_i \geq S$

Matriks Sinergitas Data Hasil Listing SE2016 dengan Data Perencanaan Daerah

Selanjutnya, dilakukan sinergitas hasil pengolahan *economic base approach* tadi dengan Rencana Stategis Pembangunan Daerah (Renstra), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) atau dengan hasil Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Daerah. Tujuannya adalah untuk memperoleh kategori unggulan yang akan dianalisis lebih lanjut. Untuk memahami konsep sinergitas tersebut bisa dilihat dari tabel berikut:

https://wonogirikab.bps.go.id

Sinergikan Data SE2016-L dan Dokumen Perencanaan Pembangunan		Kategori Unggulan Menurut SE2016 dan PDRB	
		Ya	Tidak
Sektor Unggulan Menurut Dokumen Perencanaan Pembangunan	**Ya**	**Sektor Unggulan**	Sektor Potensial
	Tidak	Sektor Potensial	Bukan Sektor Unggulan

Jika suatu kategori menurut hasil *economic base approach* adalah unggulan dan kategori tersebut terdapat dalam dokumen perencanaan pembangunan Pemerintah Daerah (diulas sebagai sektor unggulan), maka bisa dikatakan kategori tersebut adalah **sektor unggulan**.

Jika hanya salah satu saja yang menyimpulkan suatu kategori itu unggulan, maka kategori tersebut bisa dikatakan sebagai **sektor potensial**. Pada kondisi terakhir, baik hasil olah *economic base approach* dan dokumen perencanaan pembangunan daerah suatu kategori tidak digolongkan sebagai sektor unggulan, maka kategori itu jelas-jelas merupakan **sektor non unggulan** di wilayah bersangkutan.

:

https://wonogirikab.bps.go.id

Contoh Penentuan Kategori Unggulan/Potensi

Kategori	LQ	Shift Share		MRP		Klassen	RPJMD	Unggulan / Potensi
		Ps	Ds	RP_{ip} (Analisis)	RP_{in} (Referensi)			
B.Pertambangan dan penggalian	+	+			+	+		Potensi
C. Industri Pengolahan			+	+			+	Potensi
D. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin		+			+	+		
E. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	+		+					Potensi
F. Konstruksi								
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	+					+	+	Unggulan
H. Pengangkutan dan pergudangan		+		+	+			
I. Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	+	+			+	+		Potensi
J. Informasi Dan Komunikasi	+	+			+	+		Potensi
K. Aktivitas Keuangan Dan Asuransi			+	+		+		
L. Real Estat		+		+	+			
M,N. Jasa Perusahaan		+	+	+	+			
P. Pendidikan		+	+	+	+	+		
Q. Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	+	+	+	+	+	+		Potensi
R,S,U. Jasa lainnya	+					+	+	Unggulan

Keterangan: skoring dengan nilai '+' jika memenuhi syarat

https://wonogirikab.bps.go.id

Mengacu pada tabel di atas, kategori unggulan untuk wilayah tersebut adalah:

- Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor
- Jasa lainnya

Dikatakan sebagai kategori unggulan karena bernilai '+' untuk *economic based approach* pada LQ dan selain LQ serta dikatakan unggulan menurut RPJMD.

Sementara itu, kategori yang dikatakan potensial untuk wilayah tersebut adalah:

- Pertambangan dan penggalian
- Industri pengolahan
- Pengolahan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, dan aktivitas remediasi
- Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum
- Informasi dan komunikasi

Kategori-kategori di atas dikatakan potensi dikarenakan hanya memenuhi unsur unggulan dari salah satu sisi yakni dari sisi *economic based approach* saja atau dari RPJMD saja. Sementara itu, suatu kategori dikatakan unggul dari sisi *economic based approach* jika bernilai '+' untuk LQ dan minimal 1 selain LQ.

https://wonogirikab.bps.go.id